

ASIL AL-QUR'AN DENGAN PENDAPAT SAHABAT DAN TABI'IN

Islamiyah
Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin
Darussalam Bangkalan
ran.mimi88@gmail.com

Saifuddin
Universitas Islam Majapahit Mojokerto
saifzuhry@unim.ac.id

ABSTRACT

The emergence of various models and methods of interpretation of the Qur'an is one form of effort to disclose text messages optimally according to the abilities and social conditions of the commentator. The sources of interpretation are based on: the Qur'an itself, the authentic al-Sunnah, the opinions of the Companions and tabi'in, Arabic (because it was revealed using that language), ra'yu and ijtihad in accordance with Arabic and Shari'ah rules. And the interpretation that comes from what has been mentioned (al-Qur'an itself, the authentic Sunnah, the opinions of the Companions and tabi'in, Arabic, ra'yu and Ijtihad in accordance with Arabic rules), is called with the Al-Qur'an. In this journal, we will discuss the Asil al-Qur'an with the opinions of friends and tabi'in sourced from various books. Regarding the Asil al-Qur'an with the opinion of the companions, there is a dispute about its position. Some say marfu' and others say mauquf. While the tabi'in interpretation can essentially be taken and can be used as a legal basis, as long as it is in accordance with the Qur'an and al-Sunnah.

Kata kunci: *Asil al-Qur'an, friend, tabi'in interpretation*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an bagi kaum muslimin adalah *kalamullah* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad, Nabi yang *ummi* melalui perantara Jibril selama kurang lebih dua puluh tiga tahun lamanya. Sebagai firman Allah, Al-Qur'an merefleksikan firman Allah yang memuat pesan-pesan *ilahiyah* untuk umat manusia. Secara bahasa, Al-Qur'an memang menggunakan bahasa manusia, karena al-Qur'an memang ditujukan kepada umat manusia sehingga harus bisa mengadaptasi bahasa yang menjadi objek dan sasaran al-Qur'an. Akan tetapi, di balik rangkaian ayat-ayat al-Qur'an tersebut, pesan substansial dari makna hakiki al-Qur'an tidak ditampakkan oleh Allah.

Munculnya berbagai model dan metode penafsiran terhadap al-Qur'an dalam sepanjang sejarah umat Islam merupakan salah satu bentuk upaya membuka dan menyingkap pesan-pesan teks secara optimal sesuai dengan kemampuan dan kondisi sosial sang *mufasir*.

Adapun sumber-sumber penafsirannya didasarkan pada: al-Qur'an itu sendiri, *al-sunnah* yang *sahih*, pendapat para Sahabat dan *tabi'in*, bahasa Arab (sebab diturunkan dengan

menggunakan bahasa itu), *ra'yu* dan ijtihad yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan *Shari'ah*. Dan tafsir yang bersumber dari yang telah disebutkan (al-Qur'an an itu sendiri, *al-sunnah* yang *sahib*, pendapat para Sahabat dan *tabi'in*, bahasa Arab, *ra'yu* dan ijtihad yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab), dinamakan dengan *Asil al-Qur'an*.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam makalah ini akan dibahas tentang *Asil al-Qur'an* dengan pendapat sahabat dan *tabi'in*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan jenis library research atau penelitian kepustakaan. Pendekatan ini dilakukan karena fokus dalam kajiannini adalah interpretasi atau oenafsiran suatu ayat dalam Al-Qur'an. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi buku serta jurnal-jurnal yang relevan. Teknik analisis konten isi menggunakan langkah reduksi data untuk menyajikan data dan menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Pengertian *Asil Al-Qur'an* dengan Pendapat Sahabat dan *Tabi'in*

Sebagai mana yang telah diketahui bahwa *al-Asil* menurut bahasa adalah sesuatu yang memiliki asal yang kuat dalam objek yang dimasukinya. Sedangkan menurut istilah, *al-Asil* adalah Tafsir yang berlandaskan kepada al-Quran dan *sunnah*, atau pendapat sahabat dan *tabi'in* dan atau berdasarkan ijtihad dan *ra'yun* yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan kaidah *Shari'ah* (Aram, 1998).

Maka yang dimaksud dengan *Asil al-Qur'an* dengan pendapat sahabat adalah tafsir yang berlandaskan pada pendapat sahabat. Sedangkan *Asil al-Qur'an* dengan pendapat *tabi'in* adalah tafsir yang berlandaskan pendapat pendapat *tabi'in*.

Pendapat Sahabat dan *Tabi'in* Sebagai Sumber Penafsiran

a. Pendapat Sahabat

Para Ulama berpendapat bahwa orang yang paling memahami Al-Quran setelah wafatnya Nabi adalah generasi sahabat, karena mereka hidup bergaul dengan Nabi dan secara langsung menyaksikan proses penurunan wahyu dan menerima langsung penafsiran Nabi Muhammad SAW (Anwar, 2000).

Untuk itu, jika *mufassir* tidak mendapatkan penafsiran dari Al-Quran dan tidak pula dari sunnah, maka seyogyanya ia merujuk pada sahabat terutama yang bersifat *sima'i*, seperti sebab-sebab *nuzul* dan kisah. Sebagaimana Imam Manna' al-Qattan mengatakan: apabila tidak didapatkan penafsiran dalam *sunnah*, hendaklah meninjau pendapat para sahabat karena mereka lebih mengetahui tentang tafsir al-Qur'an; mengingat merekalah yang menyaksikan *qarinah* dan kondisi ketika al-Qur'an diturunkan disamping mereka juga memiliki pemahaman (penalaran) yang sempurna, ilmu yang *sahib* dan amal yang *saleh* (al-Qattan, 1990).

Para sahabat yang terkenal sebagai *mufassir* ada 10 orang, yaitu empat *Khulafa' al-Rashidin* ditambah dengan Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Shabit, Abu Musa al-Ash'ari dan Abdullah bin Zubair. Namun demikian *Khulafa' al-Rashidin* hanya sedikit yang mewartakan *athar* (penjelasan sahabat) kecuali Ali bin Abu Thalib. Dan pada saat ketiga khalifah pertama masih hidup, ketika itu masih banyak sahabat yang ahli dalam *kitabullah* (al-Sabuni, 1996).

b. Pendapat *Tabi'in*

Adapun tafsir dengan pendapat *tabi'in* adalah memindahkan penjelasan yang disampaikan secara lisan maupun ditulis oleh para *tabi'in* dan diriwayatkan terus-menerus oleh para *mufassir*. Manna' al-Qattan mengatakan: "apabila tidak ditemukan juga penafsiran dalam al-Qur'an, *sunnah*, maupun dalam pendapat para sahabat maka sebagian besar ulama memeriksa pendapat *tabi'in*. Diantara *tabi'in* ada yang menerima seluruh penafsiran dari sahabat, namun tidak jarang mereka juga berbicara tentang tafsir ini dengan *istinbat* dan *istidlal* sendiri. Tapi yang menjadi pegangan dalam hal ini adalah penukilan yang *sahib* (al-Qattan, 1990).

Imam Ibnu Taimiyyah dalam *Muqaddimah*-nya berkata :”Apabila mereka –yaitu para *tabi'in*- sepakat atas suatu perkara, maka tidak diragukan lagi bahwa ini merupakan *hujjah*. Namun apabila mereka berselisih, maka perkataan sebagian mereka tidak menjadi *hujjah* atas sebagian yang lain dan tidak pula menjadi *hujjah* atas orang-orang setelah mereka. Maka hal tersebut dikembalikan kepada bahasa al-Qur'an atau *Sunnah* atau keumuman bahasa Arab atau perkataan sahabat tentang hal itu” (al-Dhahaby, 1990).

PEMBAHASAN

Kedudukan Pendapat Sahabat dalam Menafsirkan Al-Qur'an

Pendapat sahabat termasuk salah satu sumber pengambilan hukum Islam. Posisinya berada setelah urutan sumber-sumber utama setelah hadis Nabi. Pendapat sahabat bisa dijadikan dasar atau landasan dalam mentafsiri ayat sebagaimana yang telah dikatakan oleh imam Manna' al-Qattan.

Para sahabat bisa memahami al-Qur'an karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa mereka, sekalipun mereka tidak memahami detail-detailnya. Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya mengatakan: "al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab dan menurut *ushlub-ushlub balaghob*-nya. Karna itu semua orang Arab memahaminya dan mengetahui makna-makna baik kosa kata maupun susunan kalimatnya." Namun demikian mereka berbeda-beda tingkat pemahamannya, sehingga apa yang tidak diketahui oleh seseorang diantara mereka bisa jadi diketahui oleh yang lain (al-Qattan, 1990).

Abu Ubaidah meriwayatkan pula melalui Mujahid dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Dulu saya tidak tahu apa makna *fatirus samawati wa al-ard* sampai datang kepadaku dua orang dusun yang bertengkar tentang sumur. Salah seorang dari mereka berkata, "Ana Fatartuba," maksudnya "ana ibtida'tuba (akulah yang pertamakali membuatnya)." (al-Suyuti, 1996)

Atas dasar di atas itu Ibnu Qutaibah berkata, "Orang Arab itu tidak sama pengetahuannya tentang kata-kata yang ganjil dan *mutasyabih* dalam Al-Qur'an. Tetapi dalam hal ini sebagian mereka mempunyai kelebihan atas yang lain" (al-Dhahaby, 1990).

Mengenai tafsir sahabat sendiri para ulama banyak yang berkomentar positif. Al-Hakim dalam *mustadrak*-nya berkata: "Bahwa tafsir sahabat yang menyaksikan wahyu (turunnya al-Qur'an), kedudukan hukumnya adalah *marfu'*. Pengetiannya, bahwa tafsir tersebut mempunyai kedudukan sebagaimana kedudukan hadis Nabi yang silsilahnya sampai kepada Nabi (al-Dhahaby, 1990).

Begitu pula dengan Ali al-Sabuni mengatakan bahwa tafsir sahabat itu termasuk *mu'tamad* (dapat dijadikan pegangan) dan dapat diterima, karna sahabat pernah berkumpul atau bertemu dengan Nabi Muhammad. Dan mereka mengambil dari sumbernya yang asli, mereka menyaksikan turunnya al-qur'an dan *asbab al-nuzul*-nya. Mereka tabi'at jiwa yang murni dan berkedudukan tinggi dalam hal ke-*fasih*-an dan kejelasan berbicara. Mereka lebih memiliki kemampuan dalam memahami *kalam* Allah (al-Sabuni, 1996).

Sedangkan imam Bukhari dan Muslim mengatakan bahwa tafsir sahabat (yang menyaksikan wahyu dan turunnya al-Qur'an) itu ber hukum *musnad*. Akan tetapi Ibnu Salah dan al-Nawawi membatasi kemutlakan *musnadhya* pendapat sahabat, hanya penafsiran yang berhubungan dengan *asbab al-nuzul*. Ibnu Salah mengemukakan bahwa tafsir sahabat yang dikatakan sebagai hadis *musnad* itu hanya yang berhubungan dengan *asbab al-nuzul* atau hal-hal yang diperoleh dari Nabi tanpa disertai pendapat pribadi (al-Dhahaby, 1990).

Dari perbedaan tersebut, al-Dhahaby (1990). menyimpulkan tiga hal;

1. Tafsir sahabat ber hukum *marfu'*, jika yang berhubungan dengan asbab al-nuzul dan yang bukan pendapat pribadi (hasil Ijtihad). Apabila hasil ijtihad (pendapat sahabat itu sendiri) maka ber hukum *mauquf* selama tidak disandarkan pada Nabi.
2. Tafsir sahabat dianggap *marfu'* dan tidak boleh ditolak, bahkan harus dijadikan rujukan oleh *mufassir* dan tidak boleh berpaling darinya.
3. Tafsir sahabat yang ber hukum *mauquf*. Dan dalam hal ini ulama berbeda pendapat. Segolongan mengatakan tidak wajib mengambilnya sebagai sumber tafsir, karena jika mauquf maka itu hasil ijtihad yang bisa saja salah dan bisa benar. Golongan yang lain mengatakan wajib menjadikan tafsir sahabat sebagai rujukan dalam tafsiran, mengingat mereka mendengar langsung dari Nabi, bahkan sekalipun mereka berijtihad maka mereka yang paling benar, dan paling memahami tentang kitab Allah karna mereka ahli bahasa al-Qur'an (bahasa Arab).

Termasuk alasan mengapa pendapat sahabat menjadi landasan penafsiran, bahkan berada di urutan ketiga setelah hadis Nabi, adalah apa yang menjadi pegangan para sahabat dalam menafsirkan ayat. Adapun yang menjadi pegangan bagi para sahabat dalam menafsirkan ayat al-Qur'an adalah:

- a. Al-Qur'an itu sendiri, sebab apayang dikemukakan secara global di suatu tempat dijelaskan secara terperinci di tempat yang lain. Terkadang pula sebuah ayat datang dalam bentuk *mutlaq* atau umum namun kemudian disusul oleh ayat lain yang membatasi atau mengkhususkannya.
- b. Nabi Muhammad, mengingat beliau lah yang bertugas menjelaskan al-Qur'an. Karna itulah para sahabat bertanya kepada beliau ketika mendapatkan kesulitan dalam memahami suatu ayat.

- c. *Al-ijtihad wa Quwah Al-istnbat*. Jika para sahabat tidak menemukan tafsiran dalam al-Qur'an ataupun hadis Nabi, maka mereka berijtihad dan memakai pemikiran mereka bila mengenai permasalahan yang membutuhkan pemikiran dan ijtihad. Akan tetapi bila memungkinkan memahami ayat hanya dengan pengetahuan mereka dalam bahasa Arab, maka mereka tidak memakai pemikiran mereka (ijtihad). Mengingat mereka adalah orang Arab asli yang sangat menguasai bahasa Arab, memahaminya dengan baik dan mengetahui aspek-aspek ke-*balaghah*-an yang ada di dalamnya.
- d. *Ahlu al-kitab* yaitu Yahudi dan Nasrani. Hal ini karna al-Qur'an sama dengan Taurat dalam beberapa masalah, terutama dalam kisah-kisah para nabi. Begitu pula dengan kitab Injil. Hal ini apabila para sahabat tidak mendapatkan penjelasan sama sekali dari Nabi, karena jika para sahabat mendapatkan penjelasan dari Nabi maka mereka tidak mungkin berpaling dari apa yang dijelaskan oleh Nabi.

Di antara contoh mengenai penafsiran sahabat terhadap al-Qur'an ialah sebagai berikut:

- 1) Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dengan Sanad yang sahih dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang menerangkan QS. Al-Nisaa'(4) : 2:

وَأَتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَبِيثَ بِالطَّيِّبِ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا

“Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar.”

Kata ” *hub* ” ditafsirkan oleh Ibnu Abbas dengan dosa besar.

- 2) Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas juga.

وَأِنْ كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ

atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau mulamasah wanita”

Telah sahih dari Ibnu ‘Abbas bahwa beliau menafsirkan *al-mulamasah* (menyentuh) dengan *jima'* (melakukan hubungan seks) (al-Zuhaili, 1991).

- 3) Yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dan Tirmidhi dari ‘Addiy ibn Hibban, dalam menafsiri S Alfatihah ayat 7.

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Beliau menafsiri ayat tersebut (المغضوب والضالين) sesuai dengan apa yang nabi jelaskan yaitu:

“إن المغضوب عليهم هم اليهود وإن الضالين هم النصارى”

Kedudukan Pendapat Tabi'in dalam Menafsirkan Al-Qur'an

Sama halnya dengan pendapat sahabat, begitu pula pendapat para *tabi'in* yang perhatian dengan pengambilan tafsir dari para sahabat, juga bisa dijadikan landasan dalam tafsir ayat al-Qur'an. Sebagai bahan rujukan dalam dalam penulisan tafsir al-Qur'an, penjelasan *tabi'in* tetap diperhitungkan untuk dapat menafsirkan al-Qur'an. Sekalipun mereka bukan generasi sahabat yang langsung mendapat penafsiran dari Nabi, tetapi mereka memperoleh penjelasan dari para sahabat.

Kalau di kalangan sahabat banyak yang terkenal pakar dalam bidang tafsir, di kalangan *tabi'in* yang notabenehnya menjadi murid mereka pun, banyak pakar dibidang tafsir. Dalam menafsirkan, para *tabi'in* berpegang pada sumber-sumber yang ada dari para pendahulunya di samping ijtihad dan pertimbangan nalar mereka sendiri.

Menurut Al-Dhahabi, dalam memahami *Kitabullah*, para *mufassir* dari kalangan *tabi'in* berpegang pada al-Qur'an itu, keterangan yang mereka riwayatkan ketepatan dari para sahabat yang berasal dari Rosulullah, penafsiran para sahabat, ada juga yang mengambil dari Ahli Kitab yang bersumber dari isi kitab mereka. Di samping itu mereka berijtihad atau menggunakan pertimbangan nalar sebagaimana yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka (al-Dhahaby, 1990).

Para ulama berbeda pendapat tentang tafsir yang berasal dari *tabi'in* jika tafsir tersebut tidak diriwayatkan sedikitpun dari Rasulullah atau para sahabat. sebagian ulama berpendapat, tafsir mereka tidak harus dijadikan pegangan, sebab mereka tidak menyaksikan peristiwa-peristiwa atau situasi dan kondisi yang berkenaan dengan turunnya ayat-ayat al-Qur'an, sehingga mereka bisa saja berbuat salah dalam memahami apa yang dimaksud. Sebaliknya, banyak mufassir yang berpendapat tafsir mereka dapat dijadikan pegangan. Sebab pada umumnya mereka menerimanya dari sahabat.

Pendapat yang kuat (*rajih*) adalah jika *tabi'in* sepakat atas suatu pendapat, maka wajib bagi kita untuk menerimanya, tidak boleh meninggalkannya untuk mengambil yang lain. Golongan yang menerima tafsiran *tabi'in* sebagai sumber penafsiran beralasan bahwa kebanyakan tafsiran *tabi'in* itu berkaitan dengan hasil tafsiran yang dilakukan sahabat.

Perkataan ini merujuk pada perkataan Mujahid maupun Qatadah yang menyatakan bahwa tidak ada satu ayat pun dari al-Qur'an, kecuali tafsirannya telah didengar dari sahabat. Akan tetapi, apabila penafsiran itu cenderung menggunakan *ra'yu*, maka tidak wajib mengambilnya sebagai *hujjah* (al-Dhahaby, 1990). Dari dua pendapat diatas, dapat dijelaskan bahwa tafsiran *tabi'in* pada hakikatnya boleh diambil dan dapat dijadikan sandaran hukum, selama sesuai dengan al-Qur'an dan *al-Sunnah* (Khaeruman, 2000).

Selain itu, tafsir yang dinukil dari Rosulullah dan para sahabat tidak mencakup semua ayat al-Qur'an. Mereka hanya menafsirkan bagian-bagian yang sulit dipahami bagi orang-orang yang semasa dengan mereka. Kemudian kesulitan ini semakin meningkat secara bertahap disaat manusia bertambah jauh dari masa Nabi dan sahabat. Maka para *tabi'in* yang menekuni bidang tafsir merasa perlu untuk menyempurnakan seagian kekurang ini. Karenanya mereka pun menambahkan ke dalam tafsir keteangan-keterangan yang dapat menghilangkan kekurangan tersebut. Setelah itu muncullah generasi sesudah *tabi'in*. Generasi ini pun berusaha menyempurnakan tafsir Al-Qur'an secara terus-menerus dengan berdasarkan pada pengetahuan mereka atas bahasa Arab dan cara bertutur kata, peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa turunnya al-Qur'an yang mereka pandang valid dan pada alat-alat pemahaman serta sarana pengkajian lainnya (al-Dhahaby, 1990).

Adapun contoh penafsiran al-Qur'an dengan pendapat *tabi'in*, diantaranya adalah

1. Surat al-Qiyamah ayat 22-23. (23) إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (22) . وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاصِرَةٌ . Ibnu Jarir menafsiri ayat tersebut dengan menukil dari Mujahid ibn Jabar, yaitu Mujahid menafsiri ayat itu dengan “تنتظر الثواب من ربها، لا يراه من خلقه شيء” jadi yang dimaksud dengan نَاظِرَةٌ adalah “تنتظر” yang berarti menunggu bukan “رؤية” yang bermakna melihat.
2. Surat al-An'am ayat 74, ”وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَرَرَ” Mujahid menafsiri kata أَرَرَ adalah nama berhala (أَرَرَ اسم صنم).

PENUTUP

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *Asil al-Qur'an* dengan pendapat sahabat adalah tafsir yang berlandaskan pada pendapat sahabat. Sedangkan *Asil al-Qur'an* dengan pendapat *tabi'in* adalah tafsir yang berlandaskan pendapat pendapat *tabi'in*.

Mengenai *Asil al-Qur'an* dengan pendapat sahabat, ada perselisihan tentang kedudukannya. Sebagian mengatakan *marfu'* dan yang lain mengatakan *mauquf*. Pendapat sahabat yang dianggap *marfu'*, maka selayaknya dijadikan pegangan. Sedangkan yang dianggap *mauquf*, terjadi perselisihan antara ulama. Segolongan mengatakan tidak wajib mengambilnya sebagai sumber tafsir, karena jika *mauquf* maka itu hasil ijtihad yang bisa saja salah dan bisa benar. Golongan yang lain mengatakan wajib menjadikan tafsir sahabat sebagai rujukan dalam tafsiran, mengingat mereka mendengar langsung dari Nabi, bahkan sekalipun mereka berijtihad maka mereka yang paling benar, dan paling memahami tentang kitab Allah karena mereka ahli bahasa al-Qur'an (bahasa Arab).

Adapun *Asil al-Qur'an* dengan pendapat *tabi'in* juga terjadi perselisihan antara ulama untuk menjadikannya sebagai sumber penafsiran. Sekelompok ulama berpendapat, tafsir mereka tidak harus dijadikan pegangan, sebab mereka tidak menyaksikan peristiwa-peristiwa atau situasi dan kondisi yang berkenaan dengan turunnya ayat-ayat al-Qur'an, sehingga mereka bisa saja berbuat salah dalam memahami apa yang dimaksud. Sebaliknya, banyak mufassir yang berpendapat tafsir mereka dapat dijadikan pegangan. Sebab pada umumnya mereka menerimanya dari sahabat. Dari dua pendapat diatas, dapat dijelaskan bahwa tafsiran *tabi'in* pada hakikatnya boleh diambil dan dapat dijadikan sandaran hukum, selama sesuai dengan al-Qur'an dan *al-Sunnah*.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2000.

Aram, Muhammad Sa'id Muhammad Atiyyah, *Al-Sabil ila Ma'rifat al-Asil wa al-Dakbil fi al-Tafsir Juz.1*. Mesir: t.tp. 1998.

Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*. Bandung : Pustaka Setia, 2004.

Dhahaby (al), Muhammad Husain. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Daar al-Hadith, 2005.

Qattan (al), Manna. *Mabahith Fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Mansyurat al-'Asr al-hadith, 1990.

Ramdhan, T. W. (2018). Dimensi Moderasi Islam. *Al-Insiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 29-48.

Ramdhan, T. W. (2018). Islam Nusantara: Pribumisasi Islam ala NU. *Al-Insiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 73-91.

Ramdhan, T. W. (2019). Interelasi Islam dan Agama Serta Adat Jawa. *AL-THIQAH-Jurnal Ilmu Keislaman*, 2(02), 71-92.

- Ramdhan, T. W. (2020). MULTICULTURAL CURRICULUM DEVELOPMENT MODEL (CASE STUDY OF CURRICULUM PLANNING FOR SMA NEGERI 2 KEDIRI). *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 9(1), 78-87.
- Ramdhan, T. W. (2016). TAFSIR GENDER. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 10(1), 79-98.
- Sabuni (al), Muhammad Ali. *al-Tibyan fi 'Ulumi al-Qur'an*, Terjemah Moch. Chudlori Umar dkk, *Pengantar Studi Al-Qur'an (AT-TIBYAN)*. Bandung: Alma'arif, 1996.
- Suyuti (al), Jalaluddin Abdurrahman. *al-Durr al-Manthur fi al-Tafsir al-Ma'thur, Juz. 2*. Beirut: Dar al-Fikr, 1993.
- Suyuti (al), Jalaluddin Abdurrahman. *Al-Itqan Fi 'Ulum al-Qur'an* Juz. 2 . Libanon: Muassisat al-Kutub al-Thaqafiyah.
- Zuhaili (al), Wahbah. *al-Tafsir al-Munir: fi 'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*. Juz 3. Damaskus: Dar al-Fikr, 1991.